

**Peran Industri Kecil Dan Rumah Tangga Konveksi Dalam
Perekonomian Masyarakat Desa
(Studi : Sentra Konveksi Di Desa Tritunggal Kec. Babat Kab.
Lamongan)**

Bagus Subiantoro¹; Bondan Satriawan^{2*}

^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trunojoyo Madura

Email: bondan.satriawan@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.20374>

ABSTRACT

This study aims to determine the role of micro and small enterprises of convection industry in the economy of the community in Tritunggal Village Lamongan. This study uses a descriptive qualitative approach. In addition, the data collection techniques is through indepth interviews and documentation. The stages in the analysis technique used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions, as well as the use of source triangulation for validity of the data. The results of this study shows that the roles obtained from the convection business are (1) creating jobs that reduce unemployment; (2) increasing people's income but classified as low income; (3) contribute to reducing poverty in the village to help individual expenses to meet basic needs according to the minimum living standards; (4) the linkage effect is created in the form of going backwards related to the provider of raw materials in the village, and going forward related to the existence of new facilities to market the products.

Keywords: *The impact of Labor Absorption, income and poverty; backward and forward linkages, Tritunggal Lamongan Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran industri kecil dan rumah tangga (mikro) konveksi dalam perekonomian masyarakat di Desa Tritunggal. Unit Analisis dalam penelitian ini antara lain; permintaan tenaga kerja, pendapatan, kontribusi mengurangi kemiskinan, dan efek keterkaitan baik kedepan maupun kebelakang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Tahapan pada teknik analisis yang dipakai berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan termasuk didalamnya uji keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian ini bahwa peran yang diperoleh dari usaha konveksi, yaitu (1) menciptakan lapangan kerja yang membuat pengangguran berkurang; (2) meningkatkan pendapatan masyarakat akan tetapi digolongkan sebagai pendapatan rendah; (3) berkontribusi mengurangi kemiskinan di desa untuk membantu pengeluaran individu agar memenuhi kebutuhan dasar sesuai standar hidup; (4) efek keterkaitan tercipta berupa ke belakang terkait penyedia bahan baku di desa, dan ke depan terkait adanya fasilitas baru sebagai memasarkan produk.

Kata Kunci: *Industri konveksi; dampak Penyerapan Tenaga Kerja, pendapatan dan kemiskinan; keterkaitan kedepan dan kebelakang, Desa Tritunggal Lamongan.*

PENDAHULUAN

Desa Tritunggal merupakan desa yang berada di jalanan nasional tetapnya dari Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Mata pencaharian utama masyarakat di desa ini adalah pemilik usaha dan tenaga kerja pada industri kecil dan rumah tangga berdiri di sekitar desa, dan uniknya ketiga dusun tersebut memiliki jenis usaha saling berbeda dengan ditekuni oleh masyarakat. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun, meliputi Dusun Tesan mayoritas di pemotongan ayam, Dusun Grogol mayoritas di jual beli besi tua, dan Dusun Beton mayoritas di usaha konveksi. Industri kecil dan rumah tangga konveksi di Desa Tritunggal yang paling terbanyak berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan adalah mayoritas bekerja di usaha konveksi.

Seiring berjalan waktu perkembangan industri kecil dan rumah tangga konveksi yang diikuti oleh semakin banyak pembangunan pabrik-pabrik di Kabupaten Lamongan. Gencarnya pembangunan tersebut disebabkan oleh upah minimum tinggi di Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya, maka membuat perusahaan memindahkan pabriknya pada daerah lain dengan upah minimum lebih rendah. Selain itu, Kabupaten Lamongan yang termasuk dari kawasan Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan), yaitu tempat sasaran percepatan pembangunan ekonomi sesuai Perpres No. 80 Tahun 2019. Hal ini menjadikan Kabupaten Lamongan sebagai pembangunan pabrik baru selain upah minimum tidak terlalu tinggi.

Pembangunan pabrik di Kabupaten Lamongan terutama di jalanan nasional ini membuat tersedianya lapangan kerja melimpah, maka diisi oleh para pencari kerja dan penerima kerja sebagai buruh pabrik. Bekerja sebagai buruh pabrik tentu memperoleh pendapatan pasti dan sesuai upah minimum. Kehadiran pabrik tidak hanya menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar saja, tetapi juga masyarakat jauh dengan harus naik angkutan umum. Berbeda halnya pada mereka yang tinggal di Desa Tritunggal dengan tidak terlalu tertarik sebagai buruh pabrik, yaitu memilih bertahan di industri kecil dan rumah tangga konveksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keputusan dalam menentukan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang melatarbelakangi. Pendapatan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan bagi seorang dalam menentukan pekerjaannya. Pendapatan memiliki unsur penting untuk mendukung kesejahteraan hidup, yaitu besar kecil pendapatan dengan tergantung dari jenis pekerjaan (Alhudhori & Amali, 2020). Keputusan memilih pekerjaan yang terdapat beberapa jenis pekerjaan atas pertimbangan pendapatan, maka idealnya seorang akan lebih memilih pekerjaan dengan berpendapatan lebih besar dibandingkan jenis lainnya. Masyarakat di desa lain dari sekitar pabrik mulai beralih sebagai buruh pabrik, tetapi berbeda halnya di Desa Tritunggal dengan tidak tertarik pekerjaan tersebut.

Dilihat menurut kondisi kependudukan desa berdasarkan data administrasi desa bahwa angkatan tenaga kerja di desa ini, yaitu masyarakat memiliki usia produktif dan tingkat pendidikan cukup baik. Usia dapat digunakan sebagai tolak ukur pemerataan pendidikan, perkembangan perilaku, pembagian

hak kerja, dan sebagainya (Maria & Raharjo, 2020). Kelompok umur tertinggi di desa adalah usia 14 – 44 tahun sejumlah 2.862 orang atau sebesar 49% dan usia 0 – 14 tahun sejumlah 1.583 orang, sedangkan tingkat pendidikan telah ditamatkan tertinggi adalah SMP sejumlah 1.958 orang dan SMA sejumlah 1.287 orang atau sebesar 23%. Jadi dapat dikatakan bahwa angkatan tenaga kerja di desa tercatat cukup baik untuk bekerja di pabrik.

Keberadaan sebuah sentra biasanya tidak hanya menciptakan manfaat dalam menyediakan lapangan kerja menjadi tenaga kerja saja, tetapi juga memunculkan pada usaha baru bagi masyarakat dengan tidak bekerja di usaha tersebut. Daerah apabila muncul titik pertumbuhan yang terdapat beberapa usaha secara berkelompok, dengan menciptakan berbagai manfaat pada penghematan dan kemudahan untuk menjalankan kegiatan (Adisasmita, 2013). Peranan yang tercipta adanya sentra dapat memberikan rangsangan untuk memunculkan usaha baru pada efek keterkaitan di desa, yaitu efek keterkaitan ke belakang terkait penyedia bahan baku pada bahan mentah, dan efek ke depan sebagai bagan baku pada penjualan barang jadi.

Terkait masyarakat di Desa Tritunggal yang tidak terlalu tertarik untuk bekerja sebagai buruh pabrik, tetapi lebih memilih bertahan di industri kecil dan rumah tangga konveksi. Kehadiran sebuah sentra biasanya tidak hanya memberikan manfaat dalam menyediakan lapangan kerja, tetapi juga memunculkan usaha baru bagi masyarakat dengan tidak bekerja di usaha tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persoalan pada peran industri kecil dan rumah tangga konveksi. Maka penelitian ini berjudul “Peran Industri Kecil dan Rumah Tangga Konveksi Dalam Perekonomian Masyarakat Desa (Studi: Sentra Konveksi di Desa Tritunggal Kec. Babat Kab. Lamongan)”.

Rumusan Masalah

Uraian yang telah disampaikan terkait latar belakang di atas, maka penelitian ini untuk membantu menjawab rumusan masalah dengan menghasilkan beberapa masalah pokok akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam tinjauan permintaan tenaga kerja di Desa Tritunggal?
2. Bagaimana peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam tinjauan pendapatan tenaga kerja di Desa Tritunggal?
3. Bagaimana peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam tinjauan kontribusi mengurangi kemiskinan di Desa Tritunggal?
4. Bagaimana peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam tinjauan efek keterkaitan ke belakang di Desa Tritunggal?
5. Bagaimana peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam tinjauan efek keterkaitan ke depan di Desa Tritunggal?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Produksi

Produksi adalah proses kegiatan yang dijalankan perusahaan untuk mengubah pada input menjadi output atau produk (Pindyck & Rubinfeld, 2001). Produksi memiliki arti menciptakan, membuat, dan menghasilkan. Jadi kegiatan ini membutuhkan modal, tenaga kerja, kemampuan, dan tanah. Kegiatan

produksi pada produsen harus terlebih dahulu membuat keputusan tentang apa yang akan diproduksi, dengan menggunakan faktor apa akan dipakai dalam kegiatan produksi. Keterkaitan antara faktor produksi dan tingkat produksi yang tercipta bernama fungsi produksi. Produksi di mana sebagai untuk mengombinasikan input, yaitu perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) yang menjadi satu lebih output (Pindyck & Rubinfeld, 2012).

Kegiatan produksi untuk mengubah input menjadi output, dan perusahaan tidak hanya menentukan input apa saja yang diperlukan, tetapi juga harus memiliki sebuah pertimbangan harga dari input-input dengan biaya produksi untuk output. Menetapkan biaya produksi terkait pengertian di atas diperlukan namanya kecermatan karena ada yang sudah didefinisikan, tetapi ada juga sulit untuk dapat didefinisikan penghitungan (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Biaya produksi seperti beberapa unsur, yaitu bahan baku atau bahan dasar termasuk bahan setengah jadi, bahan pembantu atau penolong, upah tenaga kerja dari kuli hingga direktur, penyusutan peralatan produksi, biaya pemasaran seperti biaya iklan, dan biaya penunjang lain-lain yang diperlukan.

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Faktor yang menentukan seberapa banyak pekerja yang memilih untuk masuk di pasar tenaga kerja, dan berapa jam pekerja akan bersedia menyewakan bagi pemberi kerja. Hal tersebut tidak hanya bergantung pada kemauan pekerja untuk menyediakan waktu dalam aktivitas kerja, tetapi juga kesediaan perusahaan mempekerjakan pada mereka (Borjas, 2013). Pekerja ketika memasuki di pasar tenaga kerja yang bersedia menyewakan aktivitas kerja, tetapi perusahaan sudah tidak membutuhkan kembali dari pemberi kerja tersebut. Keputusan yang terkait perekrutan dan pemecatan dibuat oleh perusahaan dapat menciptakan dan menghancurkan banyak pekerja (Borjas, 2013). Jadi pekerja tidak memiliki keputusan sepenuhnya untuk bersedia bekerja akan tetapi juga bergantung pada perusahaan tersebut.

Faktor permintaan ketika berasumsi fungsi produksinya memiliki dua input pada tenaga kerja dan modal, seperti terdapat jenis pekerja (terampil dan tidak terampil) dan jenis modal (mesin lama dan mesin baru). Salah satu dari temuan empiris yang umum adalah permintaan tenaga kerja akan lebih banyak elastis pada pekerja tidak terampil dibandingkan pekerja terampil (Borjas, 2013). Pekerja yang tidak terampil akan sering kali mengalami masalah pekerjaan. Dengan kata lain, setiap peningkatan persentase tertentu pada upah membuat pemotongan pekerja akan lebih tinggi bagi pekerja tidak terampil. Hal ini karena guncangan ekonomi akan dapat menggeser upah pada kedua jenis pekerja, yaitu jumlah pekerja tidak terampil diminta akan naik turun dibandingkan pekerja terampil dengan lebih sedikit (Borjas, 2013).

Teori Pasar Tenaga Kerja

Ekonomi tenaga kerja umumnya menetapkan motif ke berbagai aktor yang ada di pasar tenaga kerja, seperti mencari pekerjaan terbaik dengan berasumsi bahwa dari perusahaan memang mencoba menghasilkan uang (Borjas, 2013). Jadi pasar tenaga kerja pada pekerja dan perusahaan memiliki tujuan yang saling berbeda untuk dapat memperoleh uang tersebut. Pekerja berusaha untuk menjual tenaga kerja yang dimiliki harga tertinggi, sedangkan perusahaan berusaha untuk membeli tenaga kerja dengan harga serendah

mungkin. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sesuai seperangkat aturan desa yang diperlukan oleh pemerintah untuk mengatur transaksi terjadi di pasar tenaga kerja (Borjas, 2013).

Pelaku utama di pasar tenaga kerja ada tiga pelaku pada pekerja, perusahaan, dan pemerintah. Keputusan setiap pekerja dimotivasi keinginan agar mengoptimalkan untuk memilih opsi yang terbaik. Pekerja akan selalu bertindak memaksimalkan dalam mencapai kesejahteraan, maka untuk mencapai mereka cenderung lebih banyak waktu dan usaha dari kegiatan dengan memperoleh hasil tinggi (Borjas, 2013). Jadi mereka akan melakukan sesuatu untuk mencapai kesejahteraan sebagai tujuan utama. Upah yang ditawarkan semakin tinggi, sehingga membuat semakin besar tenaga kerja akan ditawarkan. Perusahaan berharap memperkerjakan tenaga kerja ketika harga murah, tetapi menahan diri lebih banyak ketika harga ditawarkan mahal (Borjas, 2013).

Pekerja dan perusahaan di pasar tenaga kerja memiliki tujuan yang cenderung bertentangan dari keduanya. Pekerja banyak yang bersedia memasok jasa ketika upah diterima tinggi, tetapi hanya sedikit perusahaan memperkerjakan pekerja. Sebaliknya, pekerja sedikit yang bersedia memasok jasa ketika upah diterima rendah, tetapi banyak perusahaan dengan mencari pekerja (Borjas, 2013). Jadi kedua pihak ini memiliki pada tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang dihasilkan. Pekerja mencari pekerjaan dan perusahaan mencari pekerja. Keinginan keduanya yang bertentangan seimbang, maka pasar tenaga kerja dapat mencapai titik keseimbangan. Ada satu pemain besar di pasar tenaga kerja adalah pihak pemerintah (Borjas, 2013).

Teori Pendapatan

Pendapatan memiliki penjelasan pemikiran yang berbeda sesuai latar belakang disiplin ilmu dipakai untuk menjelaskan hal tersebut. Pendapatan arti ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh dan dibayarkan kepada subyek ekonomi, yaitu berbentuk bekerja sendiri atau usaha perorangan, dan berasal pada kekayaan (Sukirno, 2006). Pendapatan yang diterima dapat mempengaruhi banyaknya barang akan dikonsumsi, dengan sering hal dijumpai dari bertambah pendapatan membuat barang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga kualitas barang (Soekartawi, 2012).

Pendapatan memiliki unsur penting untuk perekonomian yang berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendapatan adalah salah satu kriteria untuk maju tidak pada daerah, yaitu pendapatan masyarakat relatif rendah menjadikan kemajuan dan kesejahteraan tinggi di daerah (Danil, 2013). Pendapatan menurut Badan Pusat Statistik bahwa pendapatan digolongkan empat golongan, yaitu pendapatan sangat tinggi, pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah.

Golongan pendapatan memiliki kriteria tingkatan berbeda yang tergantung dari kondisi harus dipenuhi pada setiap individu untuk mencapai hal ini, meliputi golongan pendapatan sangat tinggi, yaitu pendapatan yang diperoleh setiap bulan pada rata-rata lebih Rp 3.500.000; golongan pendapatan tinggi, yaitu pendapatan yang diperoleh setiap bulan pada rata-rata Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000; golongan pendapatan sedang, yaitu pendapatan yang diperoleh setiap bulan pada rata-rata Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000; dan golongan

pendapatan rendah, yaitu pendapatan yang diperoleh setiap bulan pada rata-rata kurang Rp 1.500.000.

Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan yang sering kali dihadapi negara baik itu negara maju ataupun sedang berkembang. Istilah kemiskinan muncul apabila seorang atau sekelompok orang tidak dapat mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi, dengan dianggap sebagai kebutuhan minimal sesuai standar hidup telau ditetapkan di daerah (Machmud, 2016). Hal ini ditandai rendahnya tingkat kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang kemiskinan adalah kondisi ekonomi sosial seorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan dirinya dengan semakin bagus.

Kemiskinan dapat diukur dari setiap individu berdasarkan Badan Pusat Statistik bahwa mengukur melalui konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mengacu pada WorldBank. Pendekatan ini pada kemiskinan diartikan ketidakmampuan dalam sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu makanan dan non makanan. Individu yang digolongkan sebagai penduduk miskin ketika pengeluaran diri masih tidak cukup atau di bawah garis kemiskinan, yaitu pengeluaran minimum telah ditetapkan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan dasar per kapita per bulan.

Garis kemiskinan terbagi menjadi Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Nilai yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk mengukur garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik yaitu per Maret 2022 sebesar Rp 504.469 setiap orang per bulan, yaitu berupa Rp 377.598 untuk pengeluaran dari makanan dan Rp 127.872 untuk pengeluaran dari non makanan. Maka individu dapat digolongkan penduduk miskin ketika pengeluaran masih kurang dari Rp 505.469 dan pengeluaran keluarga terdiri empat anggota dengan kurang dari Rp 2.021.876 (Rp 505.469 x 4 orang) maka keluarga tersebut tergolong miskin.

Teori Efek Keterkaitan

Suatu daerah ketika terdapat titik pertumbuhan yang memiliki beberapa industri berkelompok dengan memberikan berbagai manfaat akan diterima, yaitu bentuk dalam penghematan dan kemudahan untuk menjalankan kegiatan (Adisasmita, 2013). Manfaat yang diterima ketika ada titik pertumbuhan, yaitu bentuk usaha baru bagi masyarakat. Hirschman (1958) mengatakan bahwa terciptanya pendorong suatu pembangunan ini merupakan salah satu manfaat saling keterkaitan satu sama lain dari berbagai industri, sehingga membuat terpenuhi kebutuhan pada usaha tersebut dengan mempunyai dua jenis baik itu keterkaitan ke belakang dan ke depan.

Pengaruh keterkaitan ke belakang merupakan sebuah tingkat rangsangan yang tercipta disebabkan oleh adanya pembangunan pabrik, maka keberadaan berpengaruh di perkembangan industri lainnya karena menyediakan input (bahan baku). Pengaruh keterkaitan ke depan merupakan sebuah tingkat rangsangan yang tercipta disebabkan oleh adanya pembangunan pabrik, maka keberadaan

berpengaruh di perkembangan industri lainnya karena memakai produksi industri sebagai input (bahan baku).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini untuk memperoleh informasi yang sebenarnya pada peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam perekonomian masyarakat desa, yaitu melalui cara menggali secara langsung ke lokasi penelitian. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa dialami oleh subyek, yaitu perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lainnya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan di berbagai macam metode ilmiah (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan deskriptif, yaitu penelitian pada masalah-masalah terkait fakta-fakta terjadi di saat ini dari popularisasi.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun memperoleh informasi, dan untuk memperkuat hasil penelitian diperlukan dengan berbagai macam (Pratiwi, 2020). Peneliti memakai metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dipakai adalah termasuk pada wawancara semi berstruktur, yaitu supaya penelitian lebih terbuka dan menyenangkan ketika informan memberikan keterangan kepada peneliti. Dokumentasi perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran sudut pandang yang berbeda melalui media tertulis dan dokumentasi lain, seperti buku, majalah, koran, jurnal ilmiah, dan lainnya.

Fokus Penelitian dan Unit Analisis

Fokus penelitian adalah inti masalah yang diperoleh pada pengalaman peneliti atau pengetahuan studi kepustakaan ilmiah (Moleong, 2017). Fokus penelitian ini yang mengenai pada peran industri kecil dan rumah tangga konveksi dalam perekonomian masyarakat desa dan terkait efek keterkaitan. Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti melalui individu, kelompok, atau suatu kejadian peristiwa sosial pada aktivitas individu atau kelompok sebagai subyek penelitian (Hamidi, 2004). Jadi dapat diartikan unit analisis ini sebagai faktor apa yang akan diteliti.

Pembahasan yang digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah, yaitu (1) permintaan tenaga kerja sebagai subyek adalah pemilik usaha konveksi untuk mengetahui jumlah tenaga kerja terdapat di usaha; (2) pendapatan sebagai subyek adalah tenaga kerja konveksi untuk mengetahui tingkat pendapatan (sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah) di setiap bulan; (3) kemiskinan sebagai subyek adalah tenaga kerja konveksi untuk mengetahui pendapatan termasuk penduduk miskin atau tidak; (4) efek keterkaitan sebagai subyek adalah masyarakat sekitar untuk mengetahui manfaat aranya sentra pada efek keterkaitan ke belakang dan ke depan.

Informan Penelitian

Pemilihan informan didasarkan pertimbangan tertentu, dan pemilihan informan ini menggunakan metode purposive sampling. Sugiyono (2019) mengatakan bahwa purposive sampling merupakan teknik untuk menentukan sampel yang akan dipilihnya dengan memiliki beberapa pertimbangan. Maka informan penelitian, meliputi pemilik usaha konveksi, tenaga kerja konveksi, masyarakat sekitar, dan kepala desa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah menggunakan teknik menurut Miles & Huberman (1992) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap yang perlu dilakukan pada penelitian, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah data dari lokasi penelitian akan dicatat berbentuk laporan secara teliti dan rinci, dan selanjutnya tahap analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih beberapa pokok terfokus pada hal-hal penting, dan dicari tema pola. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang diperoleh secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan dengan berasal dari temuan penelitian. Data telah terorganisir akan disajikan berbentuk deskriptif informasi yang sistematis dengan berisi narasi dan tabel. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika kegiatan analisis data yang berlangsung di lapangan atau setelah selesai di lapangan, serta pada penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan analisis data.

Uji Keabsahan Data

Kebasahan data adalah keadaan harus dipenuhi dari mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar untuk diterapkan, memperbolehkan keputusan luar pada konsistensi prosedur dan kenetralan dari temuan dan keputusan (Moleong, 2017). Uji keabsahan data untuk memenuhi hal tersebut menggunakan uji triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat di penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Jadi hal ini untuk memperoleh kebenaran informasi pada beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tritunggal

Kondisi kependudukan desa berdasarkan data administrasi desa yang tentang golongan jenis kelamin masyarakat dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2021

Jumlah Laki-Laki	2.837 jiwa
Jumlah Perempuan	2.995 jiwa
Total Penduduk	5.792 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	1.288 jiwa
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)	2.335 Per Km

Sumber : Kecamatan Babat Dalam Angka 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi penduduk di desa ini yang menurut jenis kelamin adalah perempuan sebagai mayoritas. Rincian penduduk dari perempuan yang memiliki sejumlah 2.995 orang, sedangkan jumlah laki-laki sejumlah 2.837 orang. Jadi berdasarkan penghitungan rasio jenis kelamin di desa bernilai 95 artinya di setiap 95 laki-laki terdapat 100 perempuan. Hal ini membuat semakin besar perempuan pada desa akan mengakibatkan ledakan penduduk yang cepat membuat peluang memiliki anak semakin besar. Penduduk tersebar di tiga dusun, meliputi Dusun Tesan sejumlah 1.885 orang, Dusun Beton sejumlah 2.010 orang, dan Dusun Grogol sejumlah 1.534 orang. Total penduduk di Desa Tritunggal adalah 5.792 orang yang memiliki 1.288 KK, dengan kepadatan penduduk sebesar 2.355 orang per KM.

Kondisi kependudukan desa berdasarkan data administrasi desa yang tentang golongan umur masyarakat dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Penduduk Menurut Umur Tahun 2021

No	Usia Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 00 – 14 tahun	778	805	1.583
2	Usia 15 – 24 tahun	478	525	1.001
3	Usia 25 – 34 tahun	501	467	968
4	Usia 35 – 44 tahun	436	457	893
5	Usia 45 – 54 tahun	355	314	669
6	Usia 55 – 64 tahun	190	190	380
7	Usia 65 tahun ke atas	99	197	296
Total		2.837	2.995	5.792

Sumber : Kecamatan Babat Dalam Angka 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi penduduk di desa ini yang menurut umur adalah berada direntang usia dewasa. Rincian populasi yang berupa usia muda sejumlah 1.583 orang, usia dewasa sejumlah 4.207 orang, dan usia tua sejumlah 296 orang. Hal ini dapat dikatakan penduduk di Desa Tritunggal sebesar 72% merupakan usia produktif dari usia 15 – 64 tahun, yaitu dikategorikan pekerja atau pencari kerja. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia penduduk di desa ini jumlah usia tua semakin sedikit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mayoritas jenis kelamin perempuan, maka penduduk akan dapat terus bertambah seiring waktu. Tingginya penduduk dapat menjadi permasalahan pemerintah desa yang diharapkan diikuti oleh semakin banyak lapangan kerja juga pada masyarakat.

Kondisi kependudukan desa berdasarkan data administrasi desa yang tentang golongan tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	951
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	224
3	Sekolah Dasar	671
4	Sekolah Menengah Pertama	1.958
5	Sekolah Menengah Atas	1.287

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi penduduk di desa ini yang menurut tingkat pendidikan adalah sekolah menengah pertama. Rincian penduduk di sekolah menengah pertama sejumlah 1.958 orang, lalu diikuti oleh sekolah menengah atas sejumlah 1.287 orang. Jika dilihat kelompok usia penduduk yang berada di bawah 14 tahun cukup banyak, maka membuat didominasi oleh pendidikan rendah karena belum sekolah dan masih sekolah. Penduduk di desa ini sebesar 30% telah menamatkan sekolah menengah pertama, dan tentu beberapa tahun ke depan akan semakin baik tingkat pendidikan sebab masih sekolah. Sumber daya manusia yang tamat sekolah menengah atas seharusnya secara tidak langsung cukup terbantu untuk memperoleh pekerjaan lebih tinggi dibandingkan pendidikan masih rendah. Kondisi kependudukan desa berdasarkan data administrasi desa yang tentang golongan mata pencaharian masyarakat dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Klasifikasi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	19
2	Pengusaha Kecil dan Sedang	175
3	Petani	684
4	Buruh Tani	95
5	Wiraswasta	214
6	Karyawan Perusahaan Swasta	95
7	Karyawan Usaha Konveksi	617
8	Pedagang	58
9	Buruh	137
10	Pensiunan	17

Sumber : Dokumen Profil Desa Tritunggal 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi penduduk di desa ini yang menurut mata pencaharian adalah petani dan karyawan usaha konveksi. Penduduk yang masih bekerja menjadi petani memiliki jumlah 684 orang, lalu diikuti oleh 617 orang bekerja karyawan usaha konveksi, serta 214 orang bekerja wiraswasta. Dapat dikatakan pada penduduk desa mayoritas bekerja di lingkungan sekitar. Kondisi kependudukan desa terkait umur dan tingkat pendidikan yang dimiliki, yaitu berada di usia produktif dan didukung oleh pendidikan tertinggi pada SMA dan perguruan tinggi. Maka seharusnya penduduk desa dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, namun lebih memilih pada industri kecil dan rumah tangga konveksi.

Peran Usaha Konveksi Dalam Permintaan Tenaga Kerja

Kehadiran usaha konveksi yang berada di Desa Tritunggal telah dipandang oleh masyarakat setempat dalam memberikan lapangan kerja baru, dan terutama bagi ibu rumah tangga sebab kebanyakan tenaga kerja di usaha konveksi merupakan seorang perempuan. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa

adanya usaha konveksi memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan atau menganggur di Desa Tritunggal dan desa sekitarnya.

Tabel 5 Permintaan Tenaga Kerja Usaha Konveksi

No	Nama Koneksi	Jumlah Tenaga Kerja	Persentase
1	Arya Konveksi	4 orang	3%
2	Afindo Konveksi	4 orang	3%
3	Anggun Konveksi	4 orang	3%
4	Reni Jaya Konveksi	9 orang	6%
5	Eka Jaya Konveksi	8 orang	6%
6	Mekar Jaya Konveksi	6 orang	4%
7	Scorpio Kaos	12 orang	9%
8	Starnine Group	29 orang	21%
9	Tiga Garda Konveksi	20 orang	14%
10	Syafiq Konveksi	13 orang	9%
11	UD. Syahid Konveksi	22 orang	16%
12	Warsiman Konveksi	8 orang	6%

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa Starnine Group adalah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sejumlah 29 orang atau sebesar 21%, sedangkan menyerap dengan paling sedikit pada tiga konveksi (Arya Konveksi, Afindo Konveksi, dan Anggun Konveksi) memiliki jumlah sejumlah 4 orang atau sebesar 3%. Jadi berdasarkan tahun berdiri dua usaha dari ketiga usaha tersebut masih belum 10 tahun berdiri, tetapi telah menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya usaha konveksi di Desa Tritunggal berdampak diserapnya masyarakat sebagai tenaga kerja, dan menciptakan lapangan kerja terutama sedang menganggur. Peran tersebut tidak hanya dirasakan oleh desa ini, tetapi juga memberikan dampak ke desa tetangga baik itu pada Desa Moropelang dan Desa Gembong.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri kecil dan rumah tangga konveksi di Desa Tritunggal menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan menjadi sampingan untuk menunggu pekerjaan lainnya. Usaha konveksi sejumlah 12 unit mampu memberikan lapangan kerja bagi 139 orang sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja mayoritas utama adalah perempuan terutama ibu rumah tangga, karena tugas tersebut dapat dikerjakan di rumah masing-masing. Pemilik juga akan tetap menerima masyarakat untuk kerja kembali di konveksi setelah keluar dari usaha baru, dan beberapa pemilik lainnya terapkan hal yang sama. Jadi industri kecil dan rumah tangga konveksi di Desa Tritunggal saat ini menyediakan lapangan kerja yang dapat mengurangi angka pengangguran.

Peran Usaha Konveksi Dalam Pendapatan

Keberadaan usaha konveksi di Desa Tritunggal secara tidak langsung dapat membantu kebijakan pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di desa. Hal tersebut membuat masyarakat terserap pada usaha konveksi, yaitu sebelumnya bagi mereka tidak memiliki pendapatan dengan adanya usaha ini memberi penghasilan di setiap bulan. Masyarakat sebagai tenaga kerja tentu

menambah pendapatan keluarga, maka berperan untuk peningkatan perekonomian keluarga. Bekerja di usaha konveksi besarnya pendapatan di setiap tenaga kerja berbeda-beda, dengan tergantung pada jenis bagian pekerjaan (pemotongan pola, menjahit kain, penyablonan) dan memberi upah berdasarkan sistem kerja diterapkan baik itu harian maupun borongan.

Pemilik usaha konveksi di Desa Tritunggal memakai upah sistem kerja harian bagi tenaga kerja, dan sistem kerja harian terutama kepada bekerja di bagian proses tahap kedua. Proses tahap kedua ini terkait melanjutkan dari mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi, yaitu pada proses menjahit kain dan penyablonan sebelum barang siap dikirim. Upah yang diberikan didasarkan oleh kedatangan pada proses produksi di setiap harinya, maka upah diterima tidak akan berubah meskipun banyak sedikit pekerjaan sedang dilakukan.

Tabel 6 Jumlah Upah Sistem Kerja Harian

No	Nama	Kerja Bagian	Bekerja	Pendapatan (Harian)
1	Informan 15	Pemotongan pola	2 tahun	Rp 40.000
2	Informan 16	Pemotongan pola	9 tahun	Rp 45.000
3	Informan 17	Menjahit kain	6 bulan	Rp 45.000
4	Informan 18	Menjahit kain	1 tahun	Rp 50.000
5	Informan 19	Menjahit kain	3 tahun	Rp 55.000
6	Informan 20	Menjahit kain	3 bulan	Rp 45.000
7	Informan 21	Penyablonan	5 bulan	Rp 45.000
8	Informan 22	Penyablonan	3 tahun	Rp 45.000
9	Informan 23	Penyablonan	1 tahun	Rp 45.000
10	Informan 24	Penyablonan	2 bulan	Rp 40.000

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa upah sistem kerja harian di usaha konveksi mulai dari Rp 40.00 sampai Rp 55.000. Pendapatan yang diperoleh dari tenaga kerja memiliki nilai uang berbeda, dengan tergantung pada bagian dikerjakan dan juga lama kerja pada usaha. Sistem kerja harian lebih banyak diterapkan di bagian menjahit kain dan penyablonan, bertujuan untuk menjaga kualitas produksi sesuai standar. Jumlah upah harian dari menjahit kain tertinggi sejumlah Rp 55.000, penyablonan sejumlah Rp 45.000, dan pemotongan pola sejumlah Rp 45.000. Jadi bagian produksi yang dapat menghasilkan upah besar pada bagian menjahit kain, dan dipengaruhi juga oleh lama kerja dengan upah tinggi ketika semakin lama kerja di usaha.

Pemilik usaha konveksi di Desa Tritunggal juga memakai upah sistem kerja borongan bagi tenaga kerja, dan sistem kerja borongan terutama kepada bekerja di bagian proses tahap pertama. Proses tahap pertama ini terkait mengubah dari bahan baku menjadi barang setengah jadi, yaitu pada proses pemotongan pola. Upah yang diberikan didasarkan oleh jumlah produksi dihasilkan selama bekerja, maka semakin banyak produksinya membuat semakin besar upah diterima.

Tabel 7 Jumlah Upah Sistem Kerja Borongan

No	Nama	Kerja Bagian	Bekerja	Pendapatan (Bulanan)
1	Informan 25	Pemotongan pola	5 tahun	Rp 900.000
2	Informan 26	Pemotongan pola	2 tahun	Rp 950.000
3	Informan 27	Pemotongan pola	7 bulan	Rp 750.000
4	Informan 28	Pemotongan pola	4 tahun	Rp 900.000
5	Informan 29	Menjahit kain	3 bulan	Rp 1.000.000
6	Informan 30	Menjahit kain	4 tahun	Rp 1.100.000
7	Informan 31	Menjahit kain	9 bulan	Rp 1.000.000
8	Informan 32	Penyablonan	1 tahun	Rp 950.000
9	Informan 33	Penyablonan	3 tahun	Rp 1.000.000
10	Informan 34	Penyablonan	2 tahun	Rp 1.000.000

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa upah sistem kerja borongan di usaha konveksi mulai dari Rp 800.000 sampai Rp 1.100.000. Hal ini seperti sebelumnya pendapatan yang diperoleh dari tenaga kerja memiliki nilai uang berbeda juga, dengan tergantung pada bagian dikerjakan dan dipengaruhi oleh jumlah produk mampu dihasilkan. Lama kerja pada usaha tidak menjadi pengaruh upah, tetapi bergantung terhadap diri sendiri dalam kemampuan pengerjaan untuk menghasilkan lebih banyak. Kerja borongan ini lebih banyak dikerjakan oleh tenaga kerja di bagian pemotongan pola. Jumlah upah borongan dari pemotongan pola tertinggi sejumlah Rp 900.000, tetapi tetap lebih dari menjahit kain sejumlah Rp 1.100.000, dan penyablonan sejumlah Rp 1.000.000.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri kecil dan rumah tangga konveksi di Desa Tritunggal memberikan pendapatan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya usaha konveksi secara tidak langsung membuat masyarakat supaya lebih produktif dan memanfaatkan waktu luang, seperti menambah pendapatan keluarga, kebutuhan hidup haik itu diri sendiri atau keluarga, pembiayaan pendidikan. Upah sistem kerja harian rata-rata sebesar Rp 45.500 di setiap hari atau 30 hari sejumlah Rp 1.365.000, dan upah sistem kerja borongan rata-rata sebesar Rp 865.000. Pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pendapatan yang diperoleh di usaha konveksi masih digolongkan sebagai pendapatan rendah karena di setiap bulan rata-rata hanya memperoleh kurang dari Rp 1.500.000.

Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja selama ini masih digolongkan sebagai pendapatan rendah, dan ketika upah diterima dengan dibandingkan upah minimum di Kabupaten Lamongan memiliki selisih jauh. Upah yang ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur bahwa upah minimum yang dimiliki dari Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 sejumlah Rp 2.701.977 dengan peringkat 14 tertinggi.

Gambar 1 Perbandingan Upah Tenaga Kerja di Usaha Konveksi



Sumber : Data Primer

Gambar di atas menunjukkan bahwa pendapatan pada sistem kerja harian dan borongan dari tenaga kerja di usaha konveksi masih kecil dibandingkan upah minimum di Kabupaten Lamongan. Pendapatan rata-rata selama satu bulan pada sistem kerja harian memiliki selisih sebesar Rp 1.336.799 atau 49% upah diterima lebih rendah daripada upah minimum, sedangkan sistem kerja borongan memiliki selisih sebesar Rp 1.836.799 atau 68% upah diterima juga lebih rendah daripada upah minimum. Tenaga kerja yang memperoleh upah sistem kerja harian ini lebih baik ketika dibandingkan dengan upah sistem kerja borongan. Hal tersebut sebab pendapatan pada sistem kerja harian dan borongan memiliki selisih upah, dengan upah diterima selisihnya akan lebih banyak sebesar Rp 500.000.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa upah yang dapat diperoleh dari masyarakat di Desa Tritunggal sebagai tenaga kerja usaha konveksi, dengan masih rendah di bawah upah minimum di Kabupaten Lamongan dan digolongkan pendapatan rendah. Upah yang diterima tenaga kerja selama ini meskipun masih termasuk pendapatan rendah dan di bawah upah minimum, tetapi mereka merasa terbantu dari kehadiran industri kecil dan rumah tangga konveksi.

Peran Usaha Konveksi Dalam Kontribusi Mengurangi Kemiskinan

Kemiskinan adalah permasalahan di mana suatu kondisi secara ekonomi yang ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai standar, dan keadaan ini dapat diketahui dengan rendahnya kemampuan pendapatan dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di Desa Tritunggal yang memilih bekerja di usaha konveksi saat ini memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.365.00 (harian) dan Rp 865.000 (borongan) dengan masih digolongkan sebagai pendapatan rendah. Mengukur kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa mengacu dalam WorldBank melalui kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jadi dapat disebut penduduk miskin ketika pengeluarannya di bawah garis kemiskinan, yaitu pengeluaran minimum kebutuhan dasar bagi setiap orang per kapita per bulan.

Garis kemiskinan terbagi menjadi dua, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Nilai kapita yang

ditetapkan pemerintah sebagai mengukur garis kemiskinan nasional per Maret 2022 sebesar Rp 505.469, dan memiliki rincian pengeluaran makanan sejumlah Rp 377.598 dan pengeluaran bukan makanan sejumlah Rp 127.872. Di bawah ini adalah pengeluaran beberapa tenaga kerja dari sistem kerja harian dan borongan.

Tabel 8 Garis Kemiskinan Tenaga Kerja

No	Nama	Sistem Kerja	Pendapatan	Pengeluaran Individu (Per Bulan)
1	Informan 15	Harian	Rp 1.200.000	< Rp 505.469
2	Informan 16	Harian	Rp 1.350.000	< Rp 505.469
3	Informan 17	Harian	Rp 1.350.000	> Rp 505.469
4	Informan 18	Harian	Rp 1.500.000	> Rp 505.469
5	Informan 19	Harian	Rp 1.650.000	< Rp 505.469
6	Informan 20	Harian	Rp 1.350.000	> Rp 505.469
7	Informan 21	Harian	Rp 1.350.000	> Rp 505.469
8	Informan 22	Harian	Rp 1.350.000	< Rp 505.469
9	Informan 23	Harian	Rp 1.350.000	> Rp 505.469
10	Informan 24	Harian	Rp 1.200.000	< Rp 505.469
11	Informan 25	Borongan	Rp 900.000	< Rp 505.469
12	Informan 26	Borongan	Rp 950.000	< Rp 505.469
13	Informan 27	Borongan	Rp 750.000	> Rp 505.469
14	Informan 28	Borongan	Rp 900.000	< Rp 505.469
15	Informan 29	Borongan	Rp 1.000.000	> Rp 505.469
16	Informan 30	Borongan	Rp 1.100.000	< Rp 505.469
17	Informan 31	Borongan	Rp 1.000.000	< Rp 505.469
18	Informan 32	Borongan	Rp 950.000	> Rp 505.469
19	Informan 33	Borongan	Rp 1.000.000	< Rp 505.469
20	Informan 34	Borongan	Rp 1.000.000	< Rp 505.469

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 12 dari 20 orang ini dapat memiliki pengeluaran individu selama sebulan belum memenuhi garis kemiskinan di bawah Rp 505.469, yaitu digolongkan sebagai penduduk miskin. Rincian pada tenaga kerja yang memiliki pengeluaran di bawah nominal berupa upah sistem kerja harian 5 orang dan borongan 3 orang. Tenaga kerja sebagian besar belum mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum adalah telah memasuki usia tua dari borongan. Sistem kerja borongan menyumbang lebih banyak penduduk miskin dibandingkan harian, karena selama ini pendapatan lebih rendah membuat ketidakmampuan memenuhi.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri kecil dan rumah tangga konveksi di Desa Tritunggal berkontribusi mengurangi kemiskinan di desa ini. Pengukuran kemiskinan melalui garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa tenaga kerja di usaha konveksi ini sebanyak 8 dari 20 orang telah memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dengan secara minimum. Jadi dapat disimpulkan tenaga kerja sebesar 40% telah mengembangkan kehidupan yang lebih bermartabat sesuai standar. Akan tetapi, masih terdapat 12 orang masih belum dapat terpenuhi hak-hak dasar untuk

menyejahterakan diri lebih layak. Hal tersebut membuat tenaga kerja di Desa Tritunggal masih berada di bawah standar hidup minimum, yaitu permasalahan keluarga, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Peran Usaha Konveksi Dalam Efek Keterkaitan Ke Belakang

Kemunculan usaha-usaha yang menciptakan pusat pertumbuhan pada suatu daerah mengakibatkan berbagai manfaat akan diterima, dan manfaat ini berupa berdiri usaha baru bagi masyarakat dalam membantu perekonomian dan pembangunan desa. Setiap usaha tentu membutuhkan kehadiran usaha yang lain untuk keberlangsungan usahanya. Usaha konveksi di Desa Tritunggal ini tidak hanya membuat masyarakat terserap menjadi tenaga kerja saja, namun juga memberi peran pada efek keterkaitan ke belakang dan ke depan. Peran pembangunan ini dapat dirasakan oleh masyarakat yang sangat berguna, yaitu terciptanya penghematan dan kemudahan pada kegiatan usaha konveksi di desa.

Usaha konveksi telah berperan penting yang menciptakan pengaruh di sentra konveksi, dengan berupa adanya usaha baru bagi masyarakat dalam menyediakan kebutuhan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan industri lainnya. Masyarakat yang mendirikan usaha penyedia bahan baku adalah tiga usaha, meliputi Starnine Group, Warisman Konveksi, dan Scorpio Kaos. Usaha tersebut selain penyedia bahan yang juga merupakan usaha konveksi, dan mereka memiliki kontribusi dengan cukup besar untuk mendorong terhadap perkembangan usaha-usaha konveksi lainnya terutama di usaha digolongkan sebagai usaha baru berdiri.

Pemilik usaha konveksi yang juga menjadi penyedia bahan baku saat ini telah dirasakan oleh masyarakat selaku pemilik usaha konveksi, terkait dalam memenuhi berbagai kebutuhan bahan baku di desa dengan cukup penting keberadaannya. Hal ini terbukti 8 dari 8 pemilik usaha konveksi merasakan bahwa kehadiran penyedia bahan baku di desa memberikan penghematan dan kemudahan pada proses produksi. Akan tetapi, meskipun selama ini sudah membantu bagi mereka dengan masih merasakan permasalahan pada harga ditawarkan tergolong lebih mahal sedikit.

Tabel 9 Tanggapan Peran Penyedia Bahan Baku

No	Nama	Usaha	Keterangan
1	Adi Suwono	Arya Konveksi	Terbantu
2	Ikhsan	Afindo Konveksi	Terbantu
3	Agus Suprayitno	Anggun Konveksi	Terbantu
4	H. Kisbul	Reni Jaya Konveksi	Terbantu
5	Mad Jayin	Eka Jaya Konveksi	Terbantu
6	Khoiron Syakur	Mekar Jaya Konveksi	Terbantu
7	Sri Kuswati A.ag	Tiga Garda Konveksi	Terbantu
8	M. Syafiq Ridlo	Syafiq Konveksi	Terbantu

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik usaha konveksi ini telah merasakan terbantu atas kehadiran penyedia bahan baku yang berada di desa. Masyarakat desa mayoritas merasa terbantu karena lokasi lebih dekat, dengan

sebelumnya harus lebih dahulu mendatangi Pasar Kapasan di Kota Surabaya untuk memerlukan bahan baku. Jadi kehadiran penyedia bahan baku telah memberikan manfaat dalam mengurangi waktu untuk membeli kebutuhan, yaitu dari waktu 1 jam 30 menit dengan menjadi 5 menit ataupun tidak sampai. Bahan baku yang sering menjadi kebutuhan berupa kain berbagai jenis dan ragam, benang, cat sablon, dan lainnya. Hal tersebut masih tetap tidak membuat semua kebutuhan dibeli di desa yang hanya skala kecil.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya usaha penyedia bahan baku yang dimiliki oleh pemilik usaha konveksi sudah cukup membantu bagi sesama pengusaha supaya saling menguntungkan. Penyedia bahan baku mendorong terhadap perkembangan usaha konveksi untuk memperoleh penghematan dan kemudahan di Desa Tritunggal. Penghematan tercipta berupa mengurangi waktu tempuh dari 1 jam 30 menit menjadi hanya kurang 5 menit, dan kemudahan berupa memperoleh bahan baku berupa kain di berbagai jenis dan ragam, benang, cat sablon, dan lainnya. Posisi dari penyedia bahan baku saat ini masih belum dapat menjadikan sebagai tempat utama untuk pembelian dalam skala besar, karena pemilik usaha konveksi merasa harganya masih lebih mahal dibandingkan membeli langsung ke pusat.

Pemilik usaha konveksi di Desa Tritunggal dalam skala ekonomis yang terkait penggunaan anggaran untuk memproduksi skala besar, yaitu lebih memilih pembelian kebutuhan bahan baku secara langsung di Pasar Kapasan. Harga yang lebih murah adalah salah satu alasan memungkinkan biaya produksinya semakin rendah membuat lebih efisien, sehingga biaya tetap pada produksi di setiap unit cenderung mengalami penurunan. Pemilik usaha konveksi membeli kebutuhan bahan baku pada skala kecil lebih memilih di desa, dan hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya transportasi dari perjalanan ke tempat pembelian. Jadi penghematan biaya lainnya pada pemilik usaha konveksi tidak hanya dari biaya operasional, melainkan juga dari penghematan biaya transportasi untuk biaya bahan baku semakin mahal.

Skala ekonomi yang telah diterapkan oleh pemilik usaha konveksi ini membuat sebagai salah satu nilai keunggulan, dengan semakin kompetitif persaingan usaha di desa. Hal tersebut mengakibatkan biaya yang dibutuhkan pada proses produksi akan cenderung semakin berkurang, maka kemungkinan besar menjadikan mereka dapat menawarkan produksi dengan semakin lebih rendah dibandingkan oleh harga pesaing lainnya. Jika dilihat berdasarkan sumber penghematan anggaran yang dilakukan ini merupakan dihasilkan dari pihak eksternal karena untuk memperoleh sumber daya penghematan anggaran berasal di pihak luar. Dengan begitu, pemilik usaha konveksi memiliki kesempatan untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih luas kembali akibat biaya proses produksi menurun.

Pemilik usaha konveksi yang telah lama berdiri akan cenderung memilih untuk membeli bahan baku pada skala besar di Pasar Kapasan, maka membuat mereka ini tidak ragu memberikan harga lebih murah dengan harapannya semakin banyak calon pelanggan. Produksi ketika membeli bahan baku pada skala besar di desa membuat tidak mampu untuk menurunkan harga yang paling rendah dibandingkan usaha lain, maka nanti terjadi kesulitan menarik pelanggan karena lebih mahal. Jadi untuk dapat memaksimalkan keuntungan dari pemilik usaha konveksi di Desa Tritunggal, meliputi membeli bahan baku pada skala

besar lebih memilih secara langsung di Pasar Kapasan, dan pada skala kecil lebih memilih di desa.

Peran Usaha Konveksi Dalam Efek Keterkaitan Ke Depan

Usaha konveksi telah berperan penting yang menciptakan pengaruh terhadap perkembangan sentra konveksi di desa, dengan berupa berdiri bangunan baru menjadi tempat fasilitas usaha konveksi untuk masyarakat. Fasilitas tersebut adalah showroom atau ruang pameran konveksi, sablon, dan bordir di Desa Tritunggal. Selain untuk ruang pameran yang juga sebagai memperkenalkan potensi desa dari usaha konveksi, namun menyediakan tempat pemasaran dan penjualan hasil produksi. Fasilitas yang diberikan pada bangunan ini secara tidak langsung berkontribusi dalam pengembangan usaha konveksi di desa yang semakin baik, seperti memfasilitasi tempat untuk produksi agar dikenal masyarakat dan semakin mudah mencari pelanggan.

Gambar 2 Showroom Konveksi di Desa Tritunggal



Sumber : Data Primer

Gambar di atas menunjukkan bahwa bangunan yang berdiri di pinggir jalan nasional merupakan showroom konveksi atau ruang pameran. Bangunan tersebut telah dimanfaatkan dan dirasakan oleh pemilik usaha konveksi untuk memasarkan produk dalam mencari calon pelanggan. Pemilik usaha konveksi telah merasa terbantu atas berdirinya bangunan showroom konveksi yang semakin mudah untuk menjual produksi ke masyarakat karena tempat dengan cukup strategis.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan fasilitas tersebut telah membantu memperkenalkan nama desa dan sekaligus pemilik usaha konveksi. Hal tersebut berkontribusi mendorong terhadap perkembangan usaha konveksi untuk memperoleh kemudahan dalam menjalankan usaha. Kemudahan yang tercipta berupa semakin dikenal masyarakat luas keberadaan desa ini sebagai sentra konveksi di Kabupaten Lamongan, dan mempermudah bagi pemilik usaha konveksi khususnya bagi penyewa ruko di showroom konveksi dalam memperoleh calon pelanggan. Posisi dari showroom konveksi cukup mendukung menjadikan nilai lebih dibandingkan usaha di dalam desa untuk menarik pelanggan. Seperti dilakukan oleh Arya Konveksi yang membuka usaha di ruko sebab sebelumnya terkendala modal dan persaingan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan hasil jawaban dari rumusan masalah pada penelitian berjudul "Peran Industri Kecil dan Rumah Tangga Konversi dalam Perekonomian Masyarakat Desa, (Studi : Sentra Konveksi di Desa Tritunggal Kec. Babat Kab. Lamongan), Maka dapat disimpulkan bahwasannya Industri Kecil dan Rumah Tangga Konveksi ini telah memberikan peranan penting terhadap permintaan tenaga kerja terkait dapat mengurangi pengangguran di desa tersebut, sehingga meningkatkan pendapat masyarakat dalam membantu perekonomian keluarga, meskipun upah yang diterima relatif rendah yaitu sebesar Rp1.500.000, dan juga dapat mengurangi kemiskinan terkait membantu pengeluaran tenaga kerja yang di setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, yaitu 8 dari 20 orang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar sesuai standar hidup yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas Rp 505.469. Dengan adanya Industri Kecil dan Rumah Tangga ini juga memberikan peranan terhadap efek keterkaitan ke belakang terkait kehadiran penyedia bahan baku di desa ini, maka membantu perkembangan usaha-usaha konveksi untuk penghematan dan kemudahan memperoleh bahan baku dengan lebih dekat. Dan juga telah memberikan peranan terhadap efek keterkaitan ke depan terkait kehadiran fasilitas baru yang menjadi lokasi showroom konveksi didirikan, maka membantu perkembangan usaha-usaha konveksi dalam pemasaran produk

Saran

Kesimpulan yang telah didapatkan di atas, maka peneliti merekomendasikan saran mungkin saja menjadi bahan pertimbangan kebijakan untuk ke depannya. Industri kecil dan rumah tangga konveksi diharapkan lebih mengutamakan untuk mempekerjakan masyarakat dari desa tersebut, juga memperhatikan upah yang diberlakukan untuk tenaga kerja, karena upah yang diberikan masih tergolong rendah dengan nominal berada jauh di bawah UMK Kabupaten Lamongan. Pemilik usaha konveksi juga diharapkan untuk menggunakan media sosial ataupun *E-Comerce* dalam pemasarannya sehingga tidak hanya mengandalkan Ruko, Agar penjualan dari Industri Kecil ini lebih meningkat dari sebelumnya. Selain itu untuk Penyedia bahan baku yang terdapat di desa diharapkan memperhatikan harga yang ditawarkan relatif mahal, namun Jika harga yang diberikan untuk dapat diminimalkan tentu menjadi potensi besar yang saling menguntungkan ke depan, sehingga secara tidak langsung akan mengurangi pembelian bahan baku di Pasar Kapasan untuk skala besar

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Graha Ilmu.
- Alhudhori, M., & Amali, M. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 153. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.164>
- Borjas, G. J., (2013). *Labor Economics 6th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- BPS Lamongan : Kecamatan Babat Dalam angka 2020

- BPS Indonesia : Penggolongan Pendapatan
BPS Indonesia : Mengukur Kemiskinan
Danil, M. (2013). *PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KONSUMSI PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KANTOR BUPATI KABUPATEN BIREUEN*. 4(7), 13–17.
Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia pasca Reformasi*. Erlangga.
Maria, G. A. R., & Raharjo, S. T. (2020). Adaptasi Kelompok Usia Produktif Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Reality Therapy. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 142–149. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29124>
Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Pindyck, R. S., and Rubinfeld, D. L. 2(001). *Microeconomics*. 5th Edition. Prentice-Hall Inc.
Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2012). *Microeconomics*. (Mikroekonomi, Alih Bahasa: Devri Barnadi Putera). Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga: Jakarta.
Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
Soekartawi. (2012). *Pengantar Agroindustri*. PT RajaGrafindo Persada.
Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi ke tiga)*. Jakarta: Rajawali Press.
Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Kemiskinan